



Implikasi Metode *PBL* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 1 Biatan

Yakobus Gala^{1*}, Hartutik²

¹SMP Negeri 1 Biatan Berau, Indonesia

²STPKat St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Yakobusgala2020@gmail.com^{1*}, irenehartutik@gmail.com²

Korespondensi Penulis: Yakobusgala2020@gmail.com^{*}

Abstract. This study addresses learning challenges, including student learning difficulties and the ineffective use of lecture-based methods, which result in boredom, disengagement, and low student participation. These issues contribute to poor learning outcomes and low completion rates. The aim of this study is to improve student independence and enhance both average scores and the percentage of learning completion by implementing the Problem Based Learning (PBL) model. This aligns with the principles of the flexible Independent Curriculum, which encourages teachers to adopt student-centered learning approaches that enhance outcomes. The study employed a descriptive-qualitative method, structured in two cycles consisting of planning, implementation, evaluation, and reflection. The research involved eight 8th-grade students at SMPN 1 Biatan during the 2024/2025 academic year. The study focused on developing the "independent" dimension of the Pancasila Student Profile (P3), with data collected through behavioral observations and test results at the end of each cycle. Findings showed significant improvements in student independence, with scores increasing from 53 in cycle 1 to 87 in cycle 2. Cognitive achievement levels also improved: the "advanced" category rose from 0% to 63%, "proficient" increased from 25% to 37.5%, while the "feasible" and "newly developing" categories dropped from 37.5% each to 0%. These results suggest that the PBL model positively impacts both character development and academic performance in the context of Catholic religious education, particularly in the topic of the Sacrament of Healing.

Keywords: Catholic Religious Education; Dimension of Independence; Learning Outcomes; Problem Based Learning

Abstrak. Penelitian ini membahas tantangan pembelajaran, termasuk kesulitan belajar siswa dan penggunaan metode ceramah yang kurang efektif, yang menyebabkan kebosanan, kurangnya keterlibatan, dan partisipasi siswa yang rendah. Masalah ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian siswa serta meningkatkan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel, yang mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa guna meningkatkan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan desain dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah delapan siswa kelas VIII SMPN 1 Biatan tahun ajaran 2024/2025. Fokus penelitian adalah pengembangan dimensi "mandiri" dalam Profil Pelajar Pancasila (P3), dengan data dikumpulkan melalui observasi perilaku dan hasil tes pada akhir setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian siswa dari skor 53 pada siklus 1 menjadi 87 pada siklus 2. Pencapaian kognitif juga meningkat: kategori "mahir" naik dari 0% menjadi 63%, "cukup" dari 25% menjadi 37,5%, sementara kategori "perlu bimbingan" dan "mulai berkembang" masing-masing turun dari 37,5% menjadi 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa model PBL berdampak positif terhadap pengembangan karakter dan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi Sakramen Penyembuhan.

Kata Kunci: Dimensi Kemandirian; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Katolik; Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Rumusan pengertian pendidikan agama tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan proses pendidikan dan memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, sikap, serta keterampilan para siswa dalam mengamalkan norma, nilai, serta ajaran agamanya. Salah satunya ialah pelajaran Pendidikan agama katolik yang harus diberikan di sekolah (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, n.d.).

Demi memajukan pendidikan yang berkualitas di negara Indonesia, maka pemerintah telah berupaya untuk mendesain kurikulum pendidikan yang selaras dengan perkembangan teknologi dan tuntutan jaman. Hal ini terlihat dalam beberapa kali pergantian kurikulum. Kurikulum yang sekarang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten yang disajikan kepada siswa akan lebih optimal (Ujang Cepi Barlian, 2022)

Hakekat kurikulum merdeka adalah fleksibel. Fleksibilitas kurikulum merdeka memberi ruang bebas kepada guru untuk memilih berbagai metode pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah sebuah kerangka kurikulum fleksibel yang dirancang untuk mengunggulkan kualitas pembelajaran dengan menyerahkan kebebasan dan kebermaknaan kepada siswa dan guru (Tunas, 2024)

Kurikulum merdeka dikatakan fleksibel karena struktur kurikulumnya yang lebih fleksibel, fokus pada materi yang esensial, memberikan keleluasan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagi praktik baik (Nasser, 2024).

Dalam lanskap pendidikan yang terus berkembang, metode pembelajaran yang mampu memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembelajar aktif dan pemecah masalah yang

efektif semakin mendapatkan perhatian. Salah satu pendekatan pedagogis yang secara konsisten menunjukkan potensi signifikan dalam mencapai tujuan ini adalah *Problem-Based Learning* (PBL). PBL merupakan kerangka pembelajaran konstruktivis di mana peserta didik

belajar melalui keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah dunia nyata yang kompleks (Hmelo-Silver, 2020; Savery, 2015).

Selama dekade terakhir, penelitian mengenai efektivitas dan implikasi penerapan PBL telah mengalami perkembangan pesat di berbagai disiplin ilmu dan tingkatan pendidikan. Studi-studi terbaru menyoroti bagaimana PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang krusial seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu, PBL juga diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Dochy et al., 2019).

Penelitian ini bertolak dari adanya masalah pembelajaran yaitu kesulitan belajar siswa dan penerapan metode pembelajaran. Selain itu pada umumnya guru merancang pembelajaran dalam satu kali tatap muka dengan integrasi lebih dari empat karakter sehingga perubahan perilaku dan kedalaman karakter kurang terkontrol Hartutik etc (2017)

Masalah pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar dan persentase ketuntasan hasil belajar. Metode pembelajaran yang diterapkan berbentuk ceramah sehingga membosankan dan kurang menarik perhatian siswa. Siswa menjadi kurang aktif, bercerita saat pelajaran berlangsung, dan menciptakan keributan. Model pembelajaran konvensional sering kali kurang mampu mempertahankan motivasi siswa, terutama dalam menghadapi kompleksitas dan kontekstualitas materi pelajaran (Rahman, 2024). Selain itu masalah pembelajaran lain menurut Irene Hartutik adalah masih belum maksimalnya pemahaman masing-masing guru dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajara Pancasila (P5) (Hartutik et al., 2023)

Pahamnya guru terhadap visi dan tujuan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi maksimal mereka, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dengan kemandirian dan sikap inklusif (Sugiyana, 2024).

Selain itu guru perlu mananamkan nilai pengorbanan dan rasa kesetaraan dalam diri siswa dengan sesama siswa lain di sekolah. Nilai-nilai pengorbanan dilakukan dengan cara menyesuaikan suku, ras, budaya, dan bahasa dengan teman-teman dari daerah lain sedangkan nilai kesetaraan dilakukan dengan mengakui bahwa keberagaman memiliki kedudukan yang sama atau

sederajat (Franciska E, Hartutik, & Yustinus JWY, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi penerapan metode *Problem-Based Learning* dalam konteks pembelajaran agama katolik di SMPN 1 Biatan. Penelitian ini akan mengeksplorasi dampak PBL terhadap hasil belajar kognitif dan non-kognitif, tantangan dan strategi implementasi yang efektif, serta potensi PBL dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan dunia modern. Melalui analisis literatur terkini, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai manfaat dan pertimbangan dalam mengintegrasikan PBL ke dalam praktik pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Salah satu dimensi penting dari profil pelajar panchasila adalah Mandiri. Dimensi Mandiri dalam kontek pembelajaran adalah kemampuan para siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri, yang mana keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan metakognisi, misalnya kemampuan untuk mengenali potensi diri, mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang tidak diketahuinya, serta strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Kemampuan belajar ini berkaitan erat dengan paradigma *growth mindset* di mana siswa memiliki keyakinan bahwa apabila mereka berusaha, maka mereka dapat lebih berprestasi (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Mandiri belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang dilakukan peserta didik tanpa bergantung kepada bantuan teman ataupun orang lain, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu menghadapi berbagai macam masalah, dan berupaya mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Adapun ciri-ciri mandiri belajar yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan kerjanya, mampu menghargai waktu dan bertanggung jawab. Perilaku mandiri belajar pada siswa ini sangat penting dikalangan remaja terutama peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (Khairani, 2022) Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Kemandirian belajar siswa merupakan cerminan dari sikap kreatif, kebebasan dalam bertingkah dan rasa tanggung jawab yang ditandai oleh adanya inisiatif belajar dan keinginan untuk mendapatkan

pengalaman baru (Qurbi, 2023)

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merumuskan beberapa karakter Pelajar Mandiri antara lain: 1) Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. 2) Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistik, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain. 3) Pelajar yang mandiri mampu mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pengembangan diri dan prestasinya, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain. 4) Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. 5) Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi. 6) Pelajar mandiri proaktif membuat pilihan berdasarkan realita menurut pandangan mereka dengan mempertimbangkan dan mengelola resikonya, bukan hanya sebagai penerima yang pasif. 7) Pelajar mandiri juga mampu menetapkan tujuan, memilih metode yang efektif dan efisien untuk mencapainya, mengendalikan diri untuk mencapainya, serta memantau dan mengevaluasi kemajuan yang dicapai (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020)

Untuk bisa belajar mandiri diperlukan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri (*intrinsik*) dan dari luar diri (*ekstrinsik*) untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yaitu motif-motif yang mendorong semangat belajar siswa karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Fernando et al, 2024). Selain motivasi belajar Guru perlu memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik Hartutik etc (2023)

Dalam kurikulum merdeka Pelajar Indonesia disebut sebagai pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan Situasi yang dihadapi Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat siswa mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi. Kemandirian belajar perlu diperhatikan dan dikembangkan secara kontinyu tanpa henti. Kemandirian dapat dicapai dengan proses yang panjang yang berisikan pada pemahaman terhadap realita(Supanti & Irene Hartutik, 2018).

Elemen berikut dari dimensi Mandiri adalah regulasi diri (*self regulated*) yaitu proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha unruk memonitor, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku, yang kemudian seharusnya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan (Nurhasanah et al, 2017).

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas,, *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-*

routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual (Wirda et al., 2020)

Aspek kognitif merupakan teori yang berdasarkan proses berpikir di belakang perilaku. Perubahan perilaku diamati dan digunakan sebagai indikator terhadap apa yang terjadi dalam otak peserta didik (Yulaelawati, 2020). Hasil belajar kognitif peserta didik adalah pencapaian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, pemahaman, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir. Ini mencakup peningkatan pengetahuan siswa, kemampuan mereka untuk memahami konsep, mengingat informasi, dan menerapkannya dalam situasi berbeda. Hasil belajar kognitif mencerminkan kemajuan akademis siswa dalam hal pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Hasil belajar sebagai kompetensi peserta didik didapatkan sesudah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan tertentu yang diperoleh setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar berhubungan dengan perubahan yang terjadi dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik sesudah melewati proses pembelajaran. Hasil belajar memperlihatkan perubahan kondisi yang terbaik hingga memiliki manfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, menjadikan mengerti akan suatu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memiliki wawasan dan pandangan yang luas dan baru bagi sesuatu. Hasil belajar dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam diri peserta didik dan dapat memotivasi peserta didik agar hasil belajar menjadi meningkat.

Hasil belajar peserta didik dievaluasi untuk menemukan capaian pembelajaran. Evaluasi hasil belajar adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil belajar yang telah dilaksanakan pada jangka waktu yang telah ditentukan dan dapat melakukan perbaikan terhadap gaya atau cara peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar (Artama et al., 2023).

Evaluasi hasil belajar bertujuan mengamati proses dan hubungan prestasi belajar peserta didik sesuai pada arah yang dirumuskan dan melakukan penyempurnaan pembelajaran peserta didik. Hasil evaluasi terlihat sesuai fakta mengenai hasil belajar peserta didik dan efisiensi, efektifitas proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Evaluasi hasil belajar dilakukan dapat memberikan informasi yang akurat sehingga dapat memberikan keputusan terbaik dalam pemilihan alternatif terbaik pula sesuai dengan hasil yang ingin diraih.

Metode Problem Based Learning

Problem based learning adalah model pembelajaran yang mengutamakan seberapa

aktif peserta didik dalam selalu berpikir kritis dan selalu terampil ketika dihadapkan pada penyelesaian suatu permasalahan. Proses dari alur bagaimana peserta didik belajar ini tergantung dari seberapa kompleks permasalahan yang dihadapinya. Problem based learning diperkenalkan pertama kali pada tahun 1969, dari sebuah sekolah kedokteran bernama McMaster University, Hamilton, Kanada. Setelahnya banyak sekolah hingga universitas di seluruh dunia yang memakai metode pembelajaran dan masih dipakai sampai saat ini terus dikembangkan. Metode ini mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan serta pengalaman belajar yang dimiliki (<https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/news/problem-based-learning>, 2024)

Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif. Dalam metode ini, bukan hanya menghafal fakta-fakta, melainkan siswa diajak untuk memecahkan masalah dunia nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Konsep dasar dari PBL adalah pemberian sebuah “problem” atau masalah kompleks kepada siswa, yang kemudian mereka teliti secara mandiri atau dalam kelompok (Laila, 2024)

Ada Beberapa ahli memberikan batasan pengertian Problem Based Learning. 1) **Duch** menjelaskan bahwa problem based learning adalah sistem belajar yang menantang peserta didik dalam belajar mengenai cara belajar. Bekerja sama secara berkelompok, tujuan dilakukan proses ini adalah untuk mencari solusi dari mana permasalahan di dunia secara nyata dan terjadi adanya. 2) **Arends** berpendapat bahwa Problem Based Learnig merupakan suatu pendekatan dalam hal pembelajaran yang memaksa siswa menghadapi suatu masalah secara nyata. Kemudian dalam hal ini diharapkan siswa bisa menyusun pemahaman dan pengetahuannya sendiri, menumbuhkan karakteristik dan keterampilan guna meningkatkan kepercayaan diri. 3) **Gd. Gunantara** menyatakan Metode Problem Based Learning sebagai pendekatan mengenai bagaimana cara membuat konfrontasi kepada pelajar dengan masalah-masalah praktis dan secara nyata yang dimulai dengan pemberian masalah. Kemudian masalah ini harus sesuai dengan konteks dunia nyata. 4) **Shoimin** menyatakan bahwa Problem based learning adalah cara mengenai bagaimana menciptakan suatu suasana belajar yang mengarah pada permasalahan sehari-hari. Tentunya dengan tujuan agar siswa yang belajar mendapat pengalaman bermakna untuk menjalani kehidupan. 5) **Glazer** berpendapat bahwa Problem Based Learnig merupakan merupakan salah satu dari sekian banyak strategi belajar di mana seorang siswa yang secara aktif dipaksa menghadapi permasalahan kompleks dan situasi yang membutuhkan ketegasan dan keputusan secara nyata (<https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/news/problem-based-learning>, 2024).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Problem Based Learning merupakan salah satu metode pembelajaran berbasis masalah yang memantik partisipasi siswa untuk memecahkan masalah tersebut di bawah bimbingaan guru.

Basis dari metode Problem Based Learnig adalah masalah di dunia nyata, sementara siswa tentu belum memiliki semua pengalaman dalam mengatasi kondisi tak terduga. Karena itu Problem Based Learnig mempunyai beberapa target khusus untuk dicapai yaitu: 1) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dari peserta didik dalam memilih dan memutuskan sesuatu. 2) Memberi pelatihan dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis, matang dan terencana sehingga hasilnya positif. 3) Problem Based Learning digunakan untuk membantu peserta didik memahami dengan benar peran orang dewasa di kehidupan. 4) Adanya dorongan terhadap peserta didik agar mampu menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab.

Keunggulan metode Problem Based Learning menurut Dahlia (2022) dalam (Elya & Ratnaningsih, 2025) adalah metode Problem Based Learning menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah, mereka akan menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki atau berusaha mencari informasi yang diperlukan. Proses belajar menjadi lebih berarti dan dapat diperluas ketika peserta didik dihadapkan pada situasi nyata di mana konsep-konsep tersebut diterapkan. Peserta didik secara bersamaan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta menerapkannya dalam situasi yang relevan. Ini membantu mereka memahami bagaimana teori dan praktik saling terkait. Selain itu, model PBL berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mendorong inisiatif dalam bekerja, serta memupuk motivasi internal untuk belajar. Model ini juga membantu mengembangkan hubungan yang baik saat bekerja dalam kelompok.

Pendidikan Agama Katolik

Penyelenggaraan pendidikan agama Katolik di Indonesia memiliki landasan formal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang yang ada. Sesuai agama dan kepercayaan yang dianutnya, peserta didik berhak untuk mendapat pendidikan agama dari guru pendidikan yang seagama. Hal ini juga menegaskan posisi negara yang menjamin setiap pemeluk agama menghayati agama dan keyakinannya masing-masing. Seturut tradisi dan norma-norma yang diatur dalam Kitab Hukum Kanonik, Gereja menyatakan bahwa memiliki hak untuk menyelenggarakan pendidikan berdasarkan ajaran Katolik. Gereja menyelenggarakan

Pendidikan karena tanggung jawabnya dalam pembentukan pribadi untuk mencapai kepuaan hidup Kristiani. Penyelenggaraan kolaborasi antara pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan dan wewenang mengajar Gereja dijamin oleh konstitusi untuk menyusun kurikulum dan materi ajar pendidikan Agama Katolik di sekolah. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik di sekolah tetap wajib memperhatikan ketentuan yang berlaku dalam hukum sipil dan juga sejalan dengan tradisi Gereja. Karena itu, Gereja dan Negara semestinya berjalan bersama dalam bingkai dialog agar pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik bisa berjalan optimal (Jelahu, 2023) Alur Capaian Pembelajaran Tahunan untuk SMP Kelas VIII Peserta didik kelas VIII mampu memahami pribadi dan karya Yesus sebagai pemenuhan janji Allah, yang mewartakan Kerajaan Allah melalui sabda, tindakan, dan mukjizat-Nya; yang memanggil dan mengutus para murid-Nya, mengalami sengsara, wafat dan kebangkitan serta naik ke surga, selanjutnya mengutus Roh Kudus yang memberi daya dan kekuatan bagi para murid, sehingga melahirkan Gereja sebagai komunitas yang hidup, yang melakukan berbagai karya, dan menjadi tanda dan sarana keselamatan serta mewujudkan sakramen keselamatan, melalui sakramen Inisiasi dan Sakramen Penyembuhan. Pada akhirnya Peserta didik dapat mewujudkan dalam hidupnya sehari-hari sebagai murid-murid Yesus dan anggota Gereja (Wibawa L. Atrik & Y. Sulisdwyanta, 2021)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas(*class action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Subjek penelitian ini adalah siswa agama katolik kelas 8 fase D yang berjumlah 8 orang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Tempat penelitian di SMPN 1 Biatan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Waktu penelitian tahun pelajaran 2024/2025. Materi pembelajaran yang dipelajari dalam penelitian ini adalah materi kelas 8 Pendidikan Agama Katolik semester 2 tentang Sakramen Penyembuhan.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus penelitian adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam sebuah penelitian. Penelitian ini berlangsung selama 2 hari. Penelitian hari ke-1 berlangsung selama 2 JP dengan materi ajar tentang sakramen tobat. Penelitian hari ke-2 berlangsung selama 2 JP dengan materi ajar tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Siklus penelitian ini digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Sakramen Tobat	2 JP	Jumd, 14 Maret 2025
Siklus 2	Sakramen Penyembuhan Orang Sakit	2 JP	Jumad, 21 Maret 2025
Jumlah	2 Sub Materi	4 JP	2 Kali Pertemuan

Tabel 1. Siklus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 tahapan yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tapap persiapan dipakai untuk merumuskan masalah penelitian, merumuskan tujuan dan hipotesis penelitian, merencanakan metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan persiapan bahan ajar. Tahapan pelaksanaan yaitu pelaksanakan rencana penelitian, seperti mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, dan pengolahan nilai hasil tes kognitif pada akhir setiap siklus. Tahap observasi adalah tahapan untuk melakukan pengamatan dan mencatat hasil dari tindakan yang telah diambil mencakup analisis data, interpretasi hasil, atau penilaian dampak dari tindakan yang diambil. Tahapan refleksi adalah tahapan untuk merefleksikan hasil penelitian dan membuat kesimpulan atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Tahapan penelitian sebagaimana digambarkan dalam gambar berikut.

**Gambar 1. Tahapan Penelitian**

Titik fokus penelitian ini adalah salah satu dari dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) yaitu dimensi Mandiri. Elemen kunci dalam dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila (P3) adalah pemahaman diri, pemahaman situasi yang dihadapi, serta regulasi diri. Adapun

Pengamatan diperoleh dari sub elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yaitu; 1) mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. 2) mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan.

Teknik perolehan data dilakukan dengan cara observasi untuk aspek Afektif. Kriteria penilaian karakter dimensi kemandirian adalah menggunakan skala Likert yaitu 1-4 dengan kriteria penilaian karakter berdimensi kemandirian 86 – 100 (sangat berkembang), 75 – 85 (berkembang sesuai harapan), 60 – 74 (mulai berkembang dan 0 – 59 (belum berkembang)

Indikator pengamatan aspek kemandirian meliputi; Memahami dirinya sendiri, Mengenali minat yang digeluti, Mengembangkan kendali diri, Bekerja mandiri, Menerapkan

disiplin dan Mengendalikan emosinya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dimensi Mandiri dalam pembelajaran dengan metode Problem Based Learning sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar/ kognitif dalam pembelajaran dengan metode Problem Based Learning.

Penilaian kognitif adalah proses pengukuran atau penilaian terhadap kemampuan kognitif atau intelektual seseorang. Kemampuan kognitif meliputi berbagai fungsi mental seperti memori, konsentrasi, persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar. Penilaian kognitif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif siswa dan untuk mengidentifikasi kelemahan atau gangguan kognitif. Hasil dari penilaian kognitif dapat digunakan untuk penentuan kebutuhan pendidikan khusus, penerapan metode belajar yang relevan dan pemantauan perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran selanjutnya.

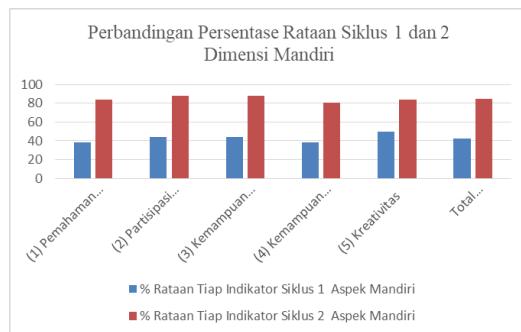
Secara operasional, aspek kognitif hasil belajar diukur melalui nilai tes akhir yang mencakup soal-soal pilihan ganda, yang semuanya didasarkan pada materi yang telah diajarkan. Nilai dari tes ini kemudian dikonversi ke dalam skala numerik 0-100. Skala target capaian untuk aspek kognitif adalah 86 – 100 (mahir), 75 – 85 (cakap, 60 – 74 (layak) dan 0 – 59 (baru berkembang)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

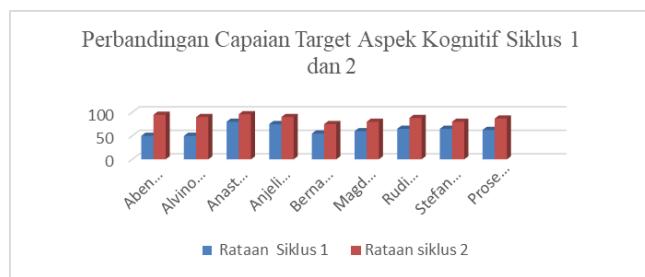
Hasil pengamatan aspek dimensi Mandiri dengan pembelajaran metode Problem Based Learning Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas 8 fase D dengan jumlah siswa 8 orang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Penelitian pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2025 dengan materi Sakramen Tobat dan siklus 2 pada tanggal 21 Maret 2025 dengan materi Sakramen Orang Sakit. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berjalan dengan cukup lancar meskipun ada beberapa siswa yang belum menunjukkan hasil maksimal pada aspek kemandirian. Hal ini disebabkan karena para siswa belum terbiasa dengan penerapan metode Problem Base Learning dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan proses pembelajaran dengan Dimensi Kemandirian dengan menerapkan metode Problem Based Learning dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dengan materi Sakramen Tobat dan siklus 2 dengan materi Sakramen Penyembuhan Orang Sakit diperoleh data sebagaimana ditampilkan dalam grafik berikut:



Grafik 1 Pengamatan Dimensi Kemandirian siklus 1 dan 2

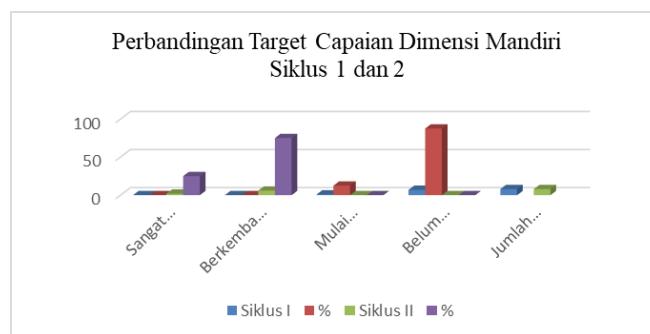
Hasil capaian aspek kognitif yang diperoleh dari nilai hasil tes pada siklus 1 dengan materi pelajaran Sakramen Tobat dan siklus 2 ditunjukkan dalam grafik b



Grafik 2. Capaian Targer Aspek Kognitif Siklus 1 dan 2.

Pembahasan

Berdasarkan perbandingan data afektif P3 Dimensi Mandiri dalam grafik 1 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I ada 87 % peserta didik masuk dalam kategori belum berkembang, 13 % peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 0 % peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 0% peserta didik sangat berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dimensi mandiri dalam siklus II yaitu peserta didik kategori belum berkembang menurun menjadi 0 %, kategori mulai berkembang menurun menjadi 0 %, kategori berkembang sesuai harapan meningkat mnjadi 25 % dan kategori sangat berkembang meningkat menjadi 75%. Perbandingan persentase capaian tersebut sebagaimana ditunjukan dalam grafik di bawah ini.



Grafik 3. Perbandingan Capaian Dimensi Mandiri Siklus 1 dan siklus 2

Dari persentase hasil belajar di atas dapat dikatakan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) sangat berimplikasi positif dalam peningkatan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi mandiri pada peserta didik. Perbandingan target capaian dimensi

Selain data hasil penelitian aspek afektif yang mengalami peningkatan cukup signifikan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek penerapan metode Problem Based Learning memberi dampak positif terhadap aspek kognitif peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari grafik perbandingan peningkatan dimensi kemandirian sebagai berikut:



Grafik 4. Perbandingan Capaian Persentase Aspek Kognitif

Dari data grafik 4 di atas menunjukkan bahwa akumulasi persentase mengalami peningkatan dari 63% pada siklus 1 menjadi 87 % pada siklus II. Dan hasil belajar aspek kognitif juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan target capaian hasil maka siswa yang meraih nilai kategori mahir adalah 0 siswa dalam siklus I meningkat menjadi 5 siswa dalam siklus II atau 0 % meningkat menjadi 62,50 %. Kategori cakap dalam siklus I adalah 2 orang meningkat menjadi 3 orang dalam siklus II atau 25% meningkat menjadi 37,50 %. Kategori layak dalam siklus I adalah 3 orang menurun menjadi 0 dalam siklus II atau 37,50 % menurun menjadi 0% . Kategori baru berkembang 3 orang dalam siklus I menjadi 0 dalam siklus II atau 37,50 % menurun menjadi 0 %.

Dari paparan hasil penelitian baik aspek dimensi mandiri dari profil Pelajar Pancasila (P3) maupun aspek kognitif menunjukkan dengan jelas bahwa penerapan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap capaian hasil peserta didik. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan metode PBL sangat berimplikasi positif terhadap Peningkatan dimensi kemandirian dan aspek kognitif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pemfokusan pada satu aspek karakter mampu meningkatkan aspek tersebut (Hartutik, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Agama Katolik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian dan aspek kognitif peserta didik. Kemandirian siswa meningkat dari 50 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II, sementara aspek kognitif juga menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata 53 menjadi 87. Penerapan PBL juga berdampak signifikan terhadap pencapaian target aspek kognitif, di mana pada tingkat mahir mengalami peningkatan dari 0% menjadi 63%, tingkat cakap dari 25% menjadi 37,50%, sedangkan tingkat layak dan baru berkembang menurun hingga 0%. Oleh karena itu, disarankan agar guru dalam pembelajaran Agama Katolik lebih memfokuskan pada pemilihan satu dimensi profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa, serta menerapkan metode yang mendorong pemecahan masalah seperti PBL, disertai penciptaan suasana belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artama, S., Djollong, A. F., Lubis, L. H., Yulianti, R., Mardin, H., Ibrahim, M. B., ... Diana, P. Z. (2023). Evaluasi hasil belajar PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Kajian pengembangan profil pelajar Pancasila.
- Elya, & Ratnaningsih, N. (2025). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 371–387. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.565>
- Fernando, Y., et al. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Franciska, E., Hartutik, & Yustinus, J. W. Y. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan mahasiswa STPkat Santo Fransiskus Assisi Semarang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2). <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1397>
- Hartutik, et al. (2017). Integrating character education model with spiral system in chemistry subject. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/824/1/012025/pdf>
- Hartutik, et al. (2023). Design of management model for facilitating practice of schooling field introduction. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3).

- Hartutik, et al. (2023). Rancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bagi Sekolah Dasar Marsudirini Gedangan Semarang. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 420–429. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3329>
- Hartutik. (2019). Management model for integrating character education training in school learning with the spiral system. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Jelahu, T. T., et al. (2023). Penyelenggaraan pendidikan agama Katolik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 2085–0743. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.595>
- Khairani, A., et al. (2022). Teknik self-management untuk meningkatkan nilai karakter mandiri belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 8. <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
- Laila. (2024). Problem based learning: Pengertian, proses, manfaat, dan tantangannya! Gramedia Blog. Retrieved April 11, 2025, from <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/news/problem-based-learning>
- Nasser, M. K., et al. (2024). Kebijakan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka yang fleksibel; apakah memang fleksibel? *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 855–860. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Nurhasanah, et al. (2017). Regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 83 Jakarta Utara. *Bimbingan dan Konseling*, 50–55.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Qurbi, A., et al. (2023). Upaya membentuk kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan layanan konseling teknik self-regulated learning. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16.
- Rahman, H., et al. (2024). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning berbantuan multimedia interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 12–24.
- Sampoerna Academy. (2024). Pengertian problem based learning, tujuan dan sintak. <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/news/problem-based-learning>
- Sugiyana, F. X., et al. (2024). Penguatan kompetensi guru agama Katolik SD-SMP-SMA se-Paroki Kudus dan Jepara dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 190–200. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2144>
- Supanti, S., & Hartutik, I. (2018). Peningkatan hasil belajar dan kemandirian siswa pada materi sistem koloid dengan metode inkuiri.
- Tunas, K. O., et al. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4).

Ujang Cepi Barlian, S. S., & Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka. (JULI+14). 1–109.

Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Wibawa, L. A., & Sulisdwyanta, Y. (2021). Buku panduan guru pendidikan agama Katolik dan budi pekerti. Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id/>

Yendri, W., et al. (2020). Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa. <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>

Yulaelawati, E. (2020). Kurikulum dan pembelajaran: Filosofi, teori dan aplikasi (Ed. ke-2). Jakarta: Pakar Raya.